

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. *Signalling Theory Dividend*

Brigham & Houston (2014:184) menyatakan bahwa signalling theory adalah cara pandang pemegang saham tentang peluang perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan di masa yang akan datang, di mana informasi tersebut diberikan oleh manajemen perusahaan kepada para pemegang saham. Tindakan tersebut dilakukan oleh perusahaan guna memberikan isyarat kepada pemegang saham atau investor mengenai manajemen perusahaan dalam melihat prospek perusahaan kedepannya sehingga dapat membedakan perusahaan berkualitas baik dan perusahaan berkualitas buruk. Laporan perusahaan yang dipublikasikan dapat digunakan sebagai petunjuk bagi pemegang saham dan bahan pertimbangan dalam berinvestasi. Manajemen perusahaan dapat memberikan laporan perusahaan sebagai kepentingan internal. Minat investor dapat dipertahankan dengan cara memberikan informasi tentang perusahaan kepada pemegang saham.

Teori sinyal merupakan konsep dimana pihak pemberi informasi dapat memilih apa dan bagaimana informasi akan ditampilkan dan pihak penerima informasi dapat memilih bagaimana menginterpretasikan informasi yang diterima (Conelly, Certo, Ireland, and Reutzel, 2011).

Perusahaan baik dapat membedakan dirinya dengan perusahaan yang tidak baik dengan mengirimkan sinyal yang dapat dipercaya (*credible signal*) mengenai kualitasnya ke pasar modal (Spence, 1973).

Signalling Theory merupakan sinyal-sinyal informasi yang dibutuhkan oleh investor untuk mempertimbangkan dan menentukan apakah para investor akan menanamkan sahamnya atau tidak pada perusahaan yang bersangkutan. Dimana informasi mengenai perubahan harga dan volume saham mengandung informasi dalam memberikan bukti yang bermanfaat dan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan (Suwardjono, 2005). Pengumuman informasi akuntansi memberikan sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik atau buruk di masa mendatang. Apabila informasi keuangan memiliki penilaian yang baik maka informasi yang diterima investor merupakan *good news* sehingga investor tertarik dan berujung pada perubahan harga saham. Sebaliknya bila informasi keuangan menunjukkan penilaian buruk maka informasi yang diterima investor adalah *bad news* dan mempengaruhi perdagangan serta harga saham.

2.1.2. Jenis-Jenis Dividen

Jenis dividen yang dapat dibayarkan kepada para pemegang saham, tergantung pada posisi dan kemampuan perusahaan bersangkutan. Berikut ini jenis-jenis dividen menurut Brigham (Munawir, 2010: 95):

a. *Cash Dividend* (Dividen Tunai)

Cash dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk uang tunai. Pada umumnya *cash dividend* lebih disukai oleh para pemegang saham dan lebih sering dipakai perseroan jika dibandingkan dengan jenis dividen yang lain.

b. *Stock Dividend* (Dividen Saham)

Stock dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk saham, bukan dalam bentuk uang tunai. Pembayaran *stock dividend* juga harus disarankan

adanya laba atau surplus yang tersedia, dengan adanya pembayaran dividen saham ini maka jumlah saham yang beredar meningkat, namun pembayaran dividen saham ini tidak akan merubah posisi likuiditas perusahaan karena yang dibayarkan oleh perusahaan bukan merupakan bagian dari arus kas perusahaan.

c. *Property Dividend* (Dividen Barang)

Property dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk barang (aktiva selain kas). *Property dividend* yang dibagikan ini haruslah merupakan barang yang dapat dibagi-bagi atau bagian-bagian yang homogen serta penyerahannya kepada pemegang saham tidak akan mengganggu kontinuitas perusahaan.

d. *Script Dividend*

Script dividend adalah dividen yang dibayarkan dalam bentuk surat (*script*) janji hutang. Perseroan akan membayar sejumlah tertentu dan pada waktu tertentu, sesuai dengan yang tercantum dalam *script* tersebut. Pembayaran dalam bentuk ini akan menyebabkan perseroan mempunyai hutang jangka pendek kepada pemegang *script*.

e. *Liquidating dividend*

Liquidating dividend adalah dividen yang dibagikan berdasarkan pengurangan modal perusahaan, bukan berdasarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan.

2.1.3. Kebijakan Dividen

Sartono (2011: 281) menyatakan kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa mendatang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen tunai, maka perusahaan tersebut akan mengurangi laba yang akan ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing. Sebaliknya, jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana yang intern akan semakin besar. Maka kebijakan dividen harus dianalisis dalam kaitannya dengan keputusan pembelanjaan atau penentuan struktur modal secara keseluruhan.

Menurut Martono (2011) aspek penting kebijakan dividen adalah menentukan alokasi laba yang sesuai diantara pembayaran laba sebagai dividen dengan laba yang ditahan perusahaan. Sedangkan pengertian kebijakan dividen menurut Riyanto (2012) adalah “Kebijakan yang bersangkutan dengan penentuan pembagian pendapatan (earning) antara pengguna pendapatan untuk dibayarkan kepada para pemegang saham sebagai dividen atau untuk digunakan dalam perusahaan, yang berarti pendapatan tersebut harus ditanam di dalam perusahaan”.

2.1.4. Rasio Pembayaran Dividen

Rasio pembayaran dividen (dividend payout ratio) adalah menentukan jumlah laba yang dapat ditahan sebagai sumber pendanaan. Dividend Payout Ratio (DPR) digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan perusahaan yang dibagikan

kepada pemegang saham dalam bentuk dividen. Semakin besar laba ditahan semakin sedikit jumlah laba yang dialokasikan untuk pembayaran dividen.

Pengertian rasio pembayaran dividen (*dividend payout ratio*) menurut Sartono (2015) menyatakan bahwa “Rasio pembayaran dividen adalah persentase laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antaralaba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham”. Sedangkan, menurut Riyanto (2012) “*Dividend Payout Ratio (DPR)* adalah presentase laba dibagikan sebagai dividen, dimana semakin besar *Dividend Payout Ratio (DPR)* maka semakin kecil porsi dana tersedia untuk ditanam kembali perusahaan sebagai laba ditahan”. Pada umumnya, saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dapat membayar dividen setiap tahunnya dengan kisaran antara 0% (persen) hingga 25% (persen), dan beberapa yang menggunakan tarif proyektif. Dividen yang terlalu besar bukan tidak diinginkan oleh para investor, tetapi jika presentase dividen lebih besar dari 25% (persen) dikhawatirkan akan terjadi kesulitan likuiditas keuangan pada perusahaan di masa yang akan datang (Ang, Robert. 2012).

2.1.5. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kebijakan Dividen

Berbagai faktor dapat memengaruhi perusahaan dalam menetapkan *dividen deviden payout ratio (DPR)*. Terdapat pendapat bahwa keadaan dividen tinggi disukai dan ada pula yang berpendapat bahwa dividen rendah adalah yang disukai. *Dividend payout ratio* merupakan rasio yang menggambarkan besarnya proporsi dividen yang dibagikan terhadap pendapatan bersih perusahaan (Murhadi, 2013:65). *Dividend payout ratio* adalah perbandingan antara dividen yang dibayarkan dengan laba

bersih yang didapatkan dan biasanya disajikan dalam bentuk persentase. Semakin tinggi dividend payout ratio akan menguntungkan para investor tetapi dari pihak perusahaan akan memperlemah internal financial karena memperkecil laba ditahan. Tetapi sebaliknya *dividend payout ratio* semakin kecil akan merugikan para pemegang saham (investor) tetapi internal financial perusahaan semakin kuat (Indriyo dan Basri, 2012:232).

Rasio pembayaran dividen (*dividend payot ratio*) menentukan jumlah laba yang dibagi dalam bentuk dividen kas dan laba yang ditahan sebagai sumber pendanaan. Rasio ini menunjukkan persentase laba perusahaan yang dibayarkan kepada pemegang saham yang berupa dividen kas. Dengan lebih memilih membagikan laba sebagai dividen tentu saja akan meningkatkan kesejahteraan para pemegang saham, sehingga para pemegang saham akan terus menanamkan sahamnya untuk perusahaan tersebut (Handayani, 2010). *Dividend payout ratio* banyak digunakan dalam penilaian sebagai cara pengestimasi dividen untuk periode yang akan datang. *Dividend Payout Ratio* (DPR) dapat dirumuskan sebagai berikut (Murhadi, 2013:65):

$$\text{Divident Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$$

Adapun berikut ini beberapa rasio yang diprediksi sebagai factor yang mempengaruhi kebijakan deviden yang meliputi :

a. *Current Ratio*

Rasio likuiditas diartikan sebagai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya (Sartono, 2000:62).

Rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar perusahaan relatif terhadap hutang lancarnya. Hutang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan (Hanafi dan Halim, 2007:77).

Rasio lancar menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya (Harahap, 2013:301).

Current ratio merupakan salah satu ukuran dari rasio likuiditas (*liquidity ratio*) yang dihitung dengan membagi aktiva lancar (*current assets*) dengan hutang atau kewajiban lancar (*current liability*). Semakin besar *current ratio* menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan tingginya *current ratio* menunjukkan keyakinan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk membayarkan dividen yang dijanjikan (Handayani, 2010).

Current ratio menunjukkan tingkat keamanan (*margin of safety*) kreditur jangka pendek, atau kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya. *Current ratio* adalah rasio antara aktiva lancar dibagi dengan utang lancar.

Current ratio merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan

(*margin of safety*) suatu perusahaan (Kasmir, 2010:111).

Rumus untuk mencari rasio lancar atau *current ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2010:119)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

b. *Debt to Equity Ratio*

Penelitian ini leverage menggunakan rasio DER. Rasio hutang perusahaan berupa *Debt to Equity Ratio* (DER) mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar kewajibannya dan begitu juga sebaliknya. Peningkatan hutang ini akan mempengaruhi tingkat pendapatan bersih yang tersedia bagi pemegang saham, artinya tingginya kewajiban perusahaan akan semakin menurunkan kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. (Handayani, 2010).

Menurut Marlina dan Danica (2009) *Debt to Equity Ratio* (DPR) merupakan rasio hutang terhadap modal sendiri. Rasio ini mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan modal sendiri.

Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham (Darsono dan Ashari, 2005:54).

Debt to Equity Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang (Kasmir, 2010:112).

Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah sebagai berikut (Kasmir, 2010:124) :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

c. *Return on Assets*

Semakin besar nilai ROA, menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik pula, karena tingkat pengembalian investasi semakin besar. “Nilai ini mencerminkan pengembalian perusahaan dari seluruh aktiva (atau pendanaan) yang diberikan pada perusahaan”(Kasmir, 2011). Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

d. *Firm Size*

Suripto (1999) menyatakan bahwa perusahaan besar umumnya memiliki jumlah aktiva yang besar, penjualan besar, skill karyawan yang baik, system informasi yang canggih, jenis produk yang banyak, struktur kepemilikan lengkap,

sehingga membutuhkan tingkat pengungkapan secara luas. Selain itu, perusahaan besar memiliki emiten yang banyak disoroti, sehingga pengungkapan yang lebih luas dapat mengurangi biaya politis sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan (Sembiring, 2005).

Variabel ukuran perusahaan disajikan dalam bentuk logaritma natural, karena nilai dan sebarannya yang besar. Ukuran perusahaan sering diukur dengan menggunakan jumlah karyawan, nilai total aset, volume penjualan dan penjualan bersih (Luthfia, 2012:61). Menurut Luthfia (2012:62) variabel ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural dari total aset sebagai berikut:

$$Size = \text{Ln} \times \text{Total Aset}$$

e. *Firm Growth*

Menurut Ni Made (2012:2), rasio pertumbuhan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya dalam pertumbuhan perekonomian dan dalam industri atau pasar produk tempatnya beroperasi. Dari sudut pandang investor, pertumbuhan suatu perusahaan merupakan tanda perusahaan memiliki aspek yang menguntungkan dan investor pun akan mengharapkan perkembangan yang baik dari tingkat pengembalian investasi yang dilakukan.

$$Firm Growth = \frac{TA_t - TA_{t-1}}{TA_{t-1}} \times 100\%$$

2.2 Tinjauan Pustaka Terdahulu

Adapun untuk menunjang kekuatan kajian penelitian maka diperlukan tinjauan penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Pribadi dan Sampurno (2012)	Independen - <i>Cash Position</i> - <i>Firm Size</i> - <i>Growth</i> - <i>Ownership</i> - ROA Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i>	(-) Signifikan (-) Signifikan (-) Tidak Signifikan (+) Signifikan (+) Signifikan
2.	Hardiatmo dan Daljono (2013)	Independen - ROA - CR - DER - <i>Growth</i> - <i>Ukuran Perusahaan</i> Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i>	(+) Signifikan (-) Tidak Signifikan (-) Tidak Signifikan (+) Tidak Signifikan (-) Signifikan
3.	Afriani, dkk (2014)	Independen - <i>Likuiditas (CR)</i> - <i>Leverage (DER)</i> - <i>Ukuran Perusahaan</i> - <i>Growth (EAT)</i> Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i>	(+) Tidak Signifikan (+) Tidak Signifikan (+) Signifikan (+) Signifikan
4.	Bushra & Nawazish (2015)	Independen - ROA - ROE - <i>Firm Size</i> - <i>Sales Growth</i> - <i>Ownership</i> Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i>	(+) Signifikan (+) Signifikan (-) Signifikan (+) Signifikan (-) Signifikan
5.	Jahazeb, et al (2016)	Independen - <i>Board Size</i> - <i>Board Independence</i> - <i>CEO Ownership</i>	(+) Signifikan (-) Tidak Signifikan (-) Signifikan

		<ul style="list-style-type: none"> - <i>Firm Size</i> - <i>Firm Growth Firm Profitability</i> <p>Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> (-) Tidak Signifikan (-) Signifikan (+) Signifikan
6.	Ulfa (2016)	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Profitabilitas (NPM)</i> - <i>DER</i> - <i>Asset Growth</i> - <i>Firm Size</i> <p>Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> (+) Signifikan (+) Signifikan (-) Signifikan (-) Tidak Signifikan
7.	Yudiana & I Ketut Yadnyana (2016)	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Kepemilikan Manajerial</i> - <i>DER</i> - <i>Investment Opportunity</i> - <i>Profitabilitas</i> <p>Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> (-) Tidak Signifikan (-) Signifikan (-) Signifikan (+) Signifikan
8.	Winarko (2017)	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Cash ratio</i> - <i>DER</i> - <i>ROA</i> - <i>Tax Ratio</i> <p>Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> (-) Signifikan (-) Signifikan (-) Signifikan (+) Tidak Signifikan
9.	I Gede Pande Sudiartana dan I Gede Agus Pertama Yudiantara (2020)	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Ukuran Perusahaan</i> - <i>Likuiditas (CR)</i> - <i>Profitabilitas</i> - <i>Leverage</i> <p>Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> (+) Signifikan (-) Tidak Signifikan (+) Signifikan (-) Tidak Signifikan
10.	Ida Ayu Putri Pertami Dewi dan Ida Bagus Panji Sedana (2018)	<p>Independen</p> <ul style="list-style-type: none"> - <i>Likuiditas (CR)</i> - <i>Pertumbuhan Perusahaan</i> - <i>Ukuran Perusahaan</i> <p>Dependen <i>Dividen Payout Ratio</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> (+) Signifikan (+) Signifikan (+) Signifikan

Sumber: Data Sekunder diolah, 2021.

2.3 Perumusan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh *Current Ratio* dengan *Dividend Payout Ratio*

Menurut Kasmir (2010) berpendapat bahwa likuiditas ialah rasio yang mendiskripsikan kapasitas yang ada di perusahaan dalam melaksanakan pembarayan hutang dalam tempo pendek. Hal ini menjelaskan bahwa jika perusahaan tersebut ditagih, maka perusahaan tersebut memiliki kapasitas untuk membayar hutang tersebut, khususnya untuk hutang kewajiban yang sudah jatuh tempo. Jika rasio likuiditas memperlihatkan kapasitas oleh suatu perusahaan untuk membayarkan hutang yang musti dilunasi. Perusahaan yang menyediakan deviden tentu memberikan sinyal yang positif berkenaan dengan kinerja suatu perusahaan kepada para penanam modal. terhadap kemungkinan (prospek) perusahaan, dengan demikian hal ini akan membuat penanam modal untuk melaksanakan penanaman modal pada suatu perusahaan tersebut.

Berdasarkan hasil dari penelitian dilaksanakan oleh Ida Ayu Putri Pertami Dewi dan Ida Bagus Panji Sedana (2018) memperlihatkan bahwa likuiditas mempunyai sumbangan pengaruh yang positif signifikan terhadap, hasil dari penelitian ini juga didukung oleh hasil penelitian Dewi (2014) dan Renika (2016) bahwa DPR memberikan pengaruh yang positif pada kebijakan dividen. Berdasarkan pada hasil uraian penjelasan hasil penelitian tersebut, maka dapat diambil hipotesis bahwa :

H1: *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*

2.3.2 Pengaruh Debt to Equity Ratio dengan Dividend Payout Ratio

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya (membayar hutang). Oleh karena itu, semakin besar DER semakin kecil pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Hal itu dikarenakan, besarnya hutang akan mempengaruhi besar kecilnya laba bersih yang tersedia bagi para pemegang saham termasuk dividen yang diterima karena kewajiban untuk membayar hutang lebih diutamakan daripada pembagian dividen. Jika beban hutang semakin tinggi, maka kemampuan perusahaan membagi dividen akan semakin rendah. Sehingga dapat dikatakan, terdapat pengaruh negatif antara *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR).

Penjelasan mengenai kaitan DER dengan DPR sejalan dengan penelitian oleh Ulfa (2016) dan Yudiana & I Ketut Yadnyana (2016) yang menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Oleh karena itu, hipotesis adalah sebagai berikut:

H2: *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*

2.3.3 Pengaruh Return on Asset dengan Dividend Payout Ratio

Return on Asset (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Rasio ini merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada (Ang, Robert. 2012), sedangkan menurut Sartono (2011: 122) rasio profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan dari total aktiva maupun modal sendiri. Maka bagi investor

jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham.

Dapat diartikan, semakin besar keuntungan yang diperoleh, maka akan semakin besar pula kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Winarko (2017), Yudiana dan Yadnyana (2016), Hardiatmo dan Daljono (2013), Pribadi dan Sampurno (2012), Jahazeb, et al (2016) yang menyatakan bahwa *Return on Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

H3: *Return on Asset* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*

2.3.4 Pengaruh Firm Size dengan Dividend Payout Ratio

Ukuran perusahaan mencerminkan bahwa suatu perusahaan yang mapan dan besar memiliki akses yang lebih mudah ke pasar modal, sedangkan perusahaan kecil sebaliknya. Perusahaan yang dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal maka perusahaan tersebut akan mampu mendapatkan dana dalam waktu yang relatif cepat. Oleh karena itu, perusahaan dengan ukuran yang lebih besar diperkirakan akan memiliki kemampuan untuk menghasilkan *earning* yang lebih besar, sehingga akan mampu membayar dividen yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Hatta, 2002).

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya hubungan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afriani, dkk (2014), Bushra & Nawazish (2015), I Gede Pande Sudiartana dan I Gede Agus Pertama Yudiantara (2020), serta Ida Ayu Putri Pertami Dewi dan Ida Bagus Panji Sedana (2018) menunjukkan ukuran

perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap kebijakan dividen. Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H4: *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Dividend Payout Ratio*

2.3.5 Pengaruh *Firm Growth* dengan *Dividend Payout Ratio*

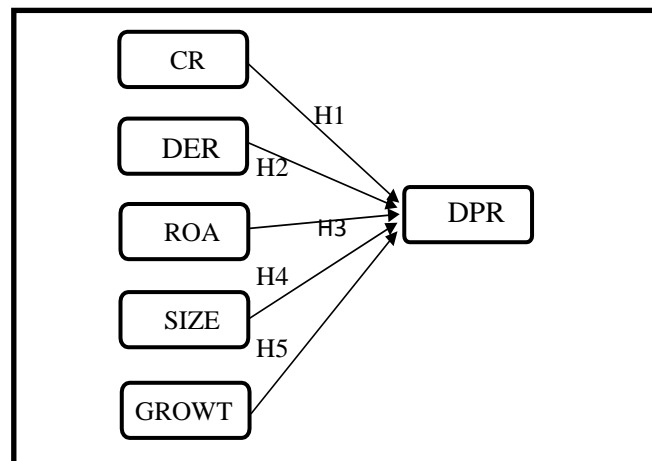
Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, semakin besar kebutuhan dana untuk waktu mendatang dalam membiayai pertumbuhannya. Apabila perusahaan telah mencapai tingkat pertumbuhan sedemikian rupa sehingga perusahaan telah *well established*, yaitu bahwa kebutuhan dananya dapat dipenuhi dengan dana yang berasal dari pasar modal atau sumber dana ekstern lainnya, maka keadaannya adalah berbeda. Sesuai dengan penjelasan di atas perusahaan dapat menetapkan *Dividend Payout Ratio* (DPR) yang tinggi (Riyanto, 2012). Sehingga kesimpulannya terdapat pengaruh negatif antara *firm growth* dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pribadi dan Sampurno (2012), Jahazeb, et al (2016), Fitri, dkk (2016) dan Ulfa (2016) yang menyatakan bahwa *firm growth* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR). Oleh karena itu, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh *firm growth* terhadap *Dividend Payout Ratio* (DPR) adalah sebagai berikut:

H5 : *Firm Growth* berpengaruh negatif terhadap *Dividend Payout Ratio*

2.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka penelitian yang diajukan dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar berikut

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran



Keterangan:

DPR	=	<i>Dividend Payout Ratio</i>
ROA	=	<i>Return on Asset</i>
DER	=	<i>Debt to Equity Ratio</i>
CR	=	<i>Current Ratio</i>
SIZE	=	<i>Firm Size</i>
GROWTH	=	<i>Firm Growth</i>

